

# STUDI KELAYAKAN USAHATANI TANAMAN OBAT SISTEM AGROFORESTRY DI KABUPATEN BANTUL

Triyono

Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[aatri05@yahoo.com](mailto:aatri05@yahoo.com)

## ABSTRAK

Inisiatif usahatani tanaman obat sejalan dengan permintaan akan tanaman obat rimpang yang semakin meningkat dan *trend* masyarakat yang menginginkan untuk kembali ke alam (*back to nature*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani tanaman obat di bawah tegakan hutan (sistem agroforestry).

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptif analysis* menggunakan pendekatan *survey* (sampel *survey*). Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu Dusun Mangunan I, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Penentuan 70 sampel petani yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data dianalisis menggunakan analisis biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani serta analisis *return cost ratio* (R/C) untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani.

Rata-rata luas garapan petani adalah 2.726 m<sup>2</sup> dengan pendapatan usahatani tanaman obat rimpang sebesar Rp. 2.255.064,- atau Rp. 8.276.084,- per hektar. Keuntungan usahatani tanaman obat rimpang adalah Rp. 1.853.719,-, atau Rp. 6.803.424,- per hektar. Usahatani tanaman obat rimpang layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C sebesar 1,595 lebih besar daripada satu.

Kata kunci : usahatani, tanaman obat, kelayakan.

## PENDAHULUAN

Wacana publik dengan *trend* “kembali ke alam” (*Back to nature*) atau gelombang hijau (*Green wave*), dewasa ini mulai berkembang pesat. Sebagian besar orang mulai mencoba mengkonsumsi dan menggunakan makanan atau suplemen yang berbahan baku alam, yaitu tanaman. Dengan meningkatnya kesadaran manusia terhadap pemanfaatan sumber daya alam tersebut maka pemanfaatan produk herbal semakin berkembang tidak hanya di negara-negara timur saja, melainkan sudah merambah ke negara barat. Hal ini tampak dari data WHO yang menunjukkan bahwa permintaan produk herbal di negara Eropa dalam kurun waktu 1999 – 2004 diperkirakan mencapai 66% dari permintaan dunia. (Martha Tilaar Innovation Center, 2002). Sementara itu kebutuhan tanaman obat untuk keperluan ekspor di Indonesia hanya cukup untuk 6 bulan. Hal ini dikarenakan dari 200 jenis tanaman obat yang

dibutuhkan pabrik hanya sekitar 20 % yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia (Chandra, 2001).

Semakin maraknya pola hidup *back to nature* (kembali ke alam) maka industri obat tradisional semakin berkembang. Sesuai dengan perkembangan zaman, industri obat-obatan dan jamu ikut berkembang pesat. Dengan demikian permintaan akan tanaman obat khususnya jenis rimpang ini cukup meningkat tahun demi tahun karena masyarakat cenderung untuk memilih cara hidup yang sehat. Bahan baku berupa simplisia (potongan empon-empon yang sudah dikeringkan) banyak diminati oleh berbagai kalangan kedua industri tersebut. Simplisia yang paling banyak diminta adalah simplisia temu lawak, jahe, kencur dan kunyit.

Tanaman obat rimpang ini sudah dijadikan sebagai suatu usahatani bagi masyarakat di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Petani di Desa Mangunan dengan dibantu oleh Dinas Pertanian Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul melakukan usahatani tanaman obat rimpang ini. Setelah berjalan selama dua tahun ternyata hasil yang diperoleh cukup melimpah tetapi harga cenderung turun, sedangkan permintaan produsen untuk tanaman obat rimpang cenderung meningkat. Terbukti dengan adanya minat masyarakat luas bahkan dunia menginginkan untuk hidup sehat dengan bahan-bahan yang alami (produk herbal). Permasalahan tentang penurunan harga jual tidak mengurangi minat petani di Desa Mangunan untuk tetap berusaha tanam obat rimpang tersebut dan bahkan banyak dari para petani yang memproses lebih lanjut hasil yang didapatkan (penanganan pasca panen).

Dalam Perspektif perusahaan atau bisnis pertanian, Djuwari (1994) mengemukakan bahwa usahatani perlu memperhatikan faktor-faktor produksi yang dalam keadaan terbatas seperti tanah, modal dengan bantuan keterampilan sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi. Menurut Hadisapeotro (1981) agar usahatani dapat dikatakan berhasil maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat memenuhi syarat-syarat bahwa usahatani harus dapat :

- a) menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar biaya semua alat-alat yang diperlukan.
- b) menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan dalam usahatani tersebut, baik modal milik petaninya sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.
- c) membayar upah tenaga petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak.
- d) membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan, bilamana, dimana dan bagaimana.
- e) Usahatani yang bersangkutan harus paling sedikit berada dalam keadaan seperti semula, jadi harus dapat memelihara diri sendiri.

Jika dilihat dari upaya yang dilakukan petani pada usahatani tanaman obat rimpang dari mulai budidaya hingga penanganan pasca panen tentu berdampak pada peningkatan biaya usahatani terutama biaya faktor produksi modal dan tenaga kerja. Peningkatan biaya usahatani

ini akan mempengaruhi besarnya pendapatan dan keuntungan yang akan diterima petani. Besarnya biaya dan keuntungan pada usahatani tanaman obat rimpang ini juga akan mempengaruhi tingkat kelayakan usahatani ini untuk dikembangkan.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei*. Metode *survey* (sampel *survey*) yaitu penelitian yang dilakukan pada bagian dari populasi atau penelitian terhadap sampel (Nasir, 1999). Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu Dusun Mangunan I, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Alasan mengambil sampel Dusun Mangunan I karena di Dusun Mangunan I mayoritas petani yang ada menanam tanaman obat rimpang bangle, jahe, kunyit, temu giring, temu hitam dan temu lawak secara intensif. Dusun Mangunan I memiliki populasi 120 petani yang menanam enam jenis komoditas tanaman obat rimpang, dari 120 petani yang ada diambil 70 sampel petani. Penentuan 70 sampel petani yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2009 dengan pengambilan data usahatani tanaman obat pada musim tanam 2008. Penelitian menggunakan instrumen kuesioner sebagai panduan wawancara dengan petani dalam pengumpulan data primer. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data identitas petani, motivasi petani, kebutuhan saprodi, harga jual dan data produksi tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo.

Analisis usahatani dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan pendapatan (*income approach*) dan pendekatan keuntungan (*profit approach*). Perbedaan dari keduanya terletak pada jenis biaya yang diperhitungkan. Biaya usahatani yaitu semua biaya dari seluruh input yang digunakan dalam proses produksi (Djuwari, 1983).

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani didalam melaksanakan usahatani selama proses produksi berlangsung atau dapat diartikan bahwa biaya eksplisit adalah semua biaya yang betul-betul secara nyata dikorbankan dalam proses produksi. Biaya eksplisit tersebut digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, misalnya nilai tenaga kerja dalam keluarga, nilai biaya modal sendiri dan nilai tanah milik sendiri. Dalam menghitung keuntungan digunakan biaya eksplisit dan implisit. Analisis usahatani dengan pendekatan pendapatan dan pendekatan keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TC_{\text{Eksplisit}} \quad (1)$$

$$NR = Y.Py - (X.Px + TFC)_{\text{Eksplisit}} \quad (2)$$

$$\pi = TR - TC_{\text{Eksplisit}} - TC_{\text{Implisit}} \quad (3)$$

$$\pi = Y.Py - (X.Px + TFC)_{\text{Eksplisit} + \text{Implisit}} \quad (4)$$

Keterangan :

NR = Pendapatan dari usahatani

TR = Total penerimaan usahatani

TC<sub>Eksplisit</sub> = Total biaya eksplisit dari usahatani

TC<sub>Implisit</sub> = Total biaya implisit dari usahatani

TFC = Total biaya tetap usahatani

Y = Total produksi.

Py = Harga produksi

X = Sarana produksi

Px = Harga sarana produksi

$\pi$  = Profit dari usahatani

Tingkat kelayakan usahatani tanaman obat dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara penerimaan dan biaya usahatani yang biasa disebut analisis R/C (Soekartawi, 1995). Perhitungan analisis R/C dirumuskan sebagai berikut :

$$A = R/C \quad (5)$$

$$C = TC_{\text{Eksplisit}} + TC_{\text{Implisit}} \quad (6)$$

$$P = Py \cdot Y \quad (7)$$

$$a = (Py \cdot Y) / (TC_{\text{Eksplisit}} + TC_{\text{Implisit}}) \quad (8)$$

Keterangan :

R = Penerimaan

Y = Total produksi

C = Biaya

Py = Harga produksi

Kriteria kelayakan adalah :

Jika  $A > 1$ , maka usahatani tanaman obat layak diusahakan

Jika  $A \leq 1$ , maka usahatani tanaman obat tidak layak diusahakan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Luas Lahan

Kegiatan pertanian di Desa Mangunan sangat tergantung pada turunnya air hujan atau pertanian tadah hujan. Aktivitas petani yang tertinggi pada saat musim penghujan datang. Lahan yang semula kering kerontang menjadi sedikit basah dan mudah diolah. Pengolahan lahan dilakukan sesegera mungkin oleh petani agar siap untuk diusahakan. Kebanyakan lahan yang diusahakan petani semula adalah lahan pekarangan, tetapi setelah musim hujan tiba ada yang dijadikan sebagai lahan sawah untuk ditanami padi.

Lahan yang digunakan untuk usahatani tanaman rimpang kebanyakan merupakan pekarangan yang ditanami tanaman tahunan seperti pohon jati, mahoni, sono keling dan jambu mete. Menurut Cooper *et. al* (1996), Hodges (2005) dan Maylinda *et.al.* (2005) pola

tanam ini biasa disebut sebagai usahatani sistem *agroforestry*. Pemilihan lahan untuk usahatani tanaman obat rimpang adalah lahan yang semula dianggap kurang produktif. Mulai tahun 2000 petani banyak yang berusahatani tanaman rimpang di lahan persawahan dan pekarangan dengan system *agroforestry*. Menurut Golar (2008) dan Triwara *et.al.* (2005), sistem *agroforestry* merupakan salah satu ragam pola hutan rakyat.

Tabel 1. Rata-rata luas lahan usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, tahun 2008

Komoditas	Luas Lahan Per Usahatani (m <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Bangle	146,86	5,39
Kunyit	673,00	24,69
Jahe	108,43	3,98
Temu Giring	504,43	18,49
Temu Hitam	518,14	19,01
Temu Lawak	775,43	28,44
Total	2.726,29	100,00

Sumber : data primer terolah

Rata-rata luas lahan yang digunakan untuk berusahatani oleh petani adalah 2.726,29 m<sup>2</sup>. Luas lahan yang dimiliki masing-masing petani ditanami enam jenis tanaman obat rimpang. Luasan lahan masing-masing komoditas yang diusahakan cukup bervariasi dan urutan komoditas yang mendominasi adalah temu lawak dan kunyit. Komoditas yang diusahakan petani dengan jumlah paling sedikit adalah bangle dan jahe.

Petani lebih senang memilih komoditas temu lawak dan kunyit karena petani beranggapan bahwa di pasaran harga jual temu lawak dan kunyit cukup tinggi. Alasan petani untuk mengusahakan komoditas dengan luas lahan yang paling sedikit adalah karena prediksi dari beberapa petani untuk bangle dan jahe harga jualnya turun, selain itu ada yang beralasan bahwa harga bibit khusus jahe cukup mahal hingga Rp. 7000,- /kg, sehingga jahe diusahakan dalam jumlah sedikit. Pemilihan komoditas yang dominan dan sedikit selalu berspekulasi dengan keadaan pasar dan keinginan dari masing-masing petani itu sendiri, hal ini berlaku tiap tahun di Desa Mangunan.

Alasan menanam kombinasi keenam komoditas tersebut murni karena petani di Desa Mangunan beranggapan bahwa keenam komoditas tersebut akan mempunyai prospek pasar yang baik khusus untuk komoditas yang ditanam lebih luas. Selain itu karena keinginan untuk kelestarian budaya dari nenek moyang petani. Perilaku petani menanam kombinasi keenam

komoditas tanaman obat rimpang juga bertujuan agar usahatani yang dilakukan saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan anggapan bahwa jika menanam keenam jenis komoditas tersebut, maka petani akan berada di titik aman (tidak akan terjadi kerugian dalam berusahatani).

Kisaran luas lahan setiap komoditas tiap tahun selalu berubah-ubah berdasarkan informasi pasar dan keinginan masing-masing petani. Pada waktu tertentu komoditas kunir lebih mendominasi tapi dilain waktu komoditas temu lawak mendominasi. Kedua komoditas tersebut merupakan andalan kebanyakan petani di Desa Mangunan. Luasan lahan untuk komoditas-komoditas lainnya tidak terlalu berbeda untuk setiap tahunnya.

## **2. Biaya Usahatani Tanaman Obat Rimpang**

Biaya eksplisit adalah semua biaya usahatani tanaman obat rimpang yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Macam biaya eksplisit dalam usahatani tanaman obat rimpang adalah biaya penyusutan alat, biaya kebutuhan bibit, biaya kebutuhan pupuk dan biaya kebutuhan tenaga kerja luar keluarga.

Total biaya eksplisit usahatani tanaman obat rimpang setiap petani adalah Rp. 2.715.128,- dan total biaya eksplisit untuk satu hektarnya sebesar Rp. 9.964.520,-. Biaya eksplisit yang terbanyak adalah untuk kebutuhan pupuk sebesar Rp 1. 732.715,-. Hal ini dikarenakan dalam usahatani pada umumnya faktor kebutuhan pupuk cukup berperan. Kebutuhan pupuk dalam usahatani tergantung pada luas lahan yang diusahakan, jadi semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin banyak pupuk yang digunakan.

Biaya eksplisit untuk setiap komoditas yang terbanyak adalah untuk komoditas temu lawak sebesar Rp. 753.786,-, sedangkan biaya eksplisit yang paling sedikit yaitu untuk komoditas bangle. Besar kecilnya biaya eksplisit suatu usahatani dipengaruhi oleh harga bibit, harga pupuk, penyusutan alat, tenaga kerja dan luas lahan yang digunakan. Faktor yang paling berpengaruh pada biaya eksplisit yaitu luas lahan, terbukti dengan adanya luas lahan yang paling luas diusahakan maka biaya eksplisitnya paling banyak yaitu temu lawak.

Biaya implisit adalah semua biaya usahatani tanaman obat rimpang yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani. Macam biaya implisit adalah sewa lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya implisit yang juga harus diketahui adalah bunga modal sendiri. Bunga modal sendiri dapat ditentukan dengan cara mencari total biaya eksplisit, lalu dikalikan dengan bunga simpanan bank untuk satu musim tanam (7 bulan).

Total biaya implisit usahatani tanaman obat rimpang tiap petani adalah Rp. 401.345,- dan total biaya implisit untuk satu hektarnya sebesar Rp. 1.472.660,-. Biaya implisit terbanyak adalah untuk biaya kebutuhan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 170.000,-.

Hal ini membuktikan bahwa setiap petani di Desa Mangunan cukup rajin dan ulet dalam berusahatani di lahannya sendiri (petani pemilik penggarap). Biaya implisit untuk setiap komoditas yang paling banyak adalah temu lawak sebesar Rp. 113.502,- Faktor yang paling berpengaruh pada biaya implisit untuk tiap komoditasnya adalah dipengaruhi luas lahan.

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, tahun 2008

Uraian	Biaya Eksplisit per usahatani					Biaya Eksplisit Per Ha (Rp)
	Deprsesiasi (Rp)	Bibit (Rp)	Pupuk (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	TC Eksplisit (Rp)	
Bangle	539	8.069	93.394	39.191	141.192	518.155
Kunyit	2.469	87.664	427.807	179.521	697.461	2.559.885
Jahe	398	51.893	68.962	28.938	150.192	551.038
T. Giring	1.849	28.723	320.379	134.441	485.392	1.781.656
T. Hitam	1.901	17.593	329.389	138.222	487.105	1.787.635
<b>T. Lawak</b>	<b>2.844</b>	<b>51.371</b>	<b>492.784</b>	<b>2.206.787</b>	<b>753.786</b>	<b>2.766.151</b>
Total	10.000	245.313	1.732.715	727.100	2.715.128	9.964.520

Sumber : data primer terolah

Tabel 3. Rata-rata biaya implisit usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan tahun 2008

Uraian	Biaya Implisit per Usahatani				Biaya Implisit per Ha (Rp)
	Sewa Lahan (Rp)	Tenaga Kerja Dlm Klg (Rp)	Bunga Modal (Rp)	Total Implisit (Rp)	
Bangle	7.344	9.163	4.942	21.449	78.460
Kunyit	33.650	41.973	24.411	100.034	366.987
Jahe	5.421	6.766	5.257	17.444	64.061
T. Giring	25.221	31.433	16.989	73.643	270.233
T. Hitam	25.907	32.317	17.049	75.273	276.271
<b>T. Lawak</b>	<b>38.772</b>	<b>48.348</b>	<b>26.382</b>	<b>113.502</b>	<b>416.468</b>
Total	136.315	170.000	95.030	401.345	1.472.660

Sumber : data primer terolah

Sebagian besar petani berstatus sebagai pemilik penggarap (manajer dan tenaga kerja). Padahal jika suatu usahatani dikerjakan dengan sistem perusahaan maka akan lebih baik dan lebih menguntungkan, karena faktor-faktor usahatani yang ada dikelola seoptimal mungkin dengan tujuan keuntungan yang maksimal.

### 3. Penerimaan

Tanaman rimpang yang mencapai umur tujuh bulan siap untuk dipanen. Produksi yang diperoleh dari usahatani tanaman obat rimpang adalah rimpang segar yang dibeli oleh pedagang pengumpul dengan sistem pembayaran tunai. Informasi yang diperoleh pada pra penelitian sebagian kecil petani memproses lebih lanjut rimpang yang dihasilkan. Usahatani tanaman obat rimpang pada musim tanam tahun 2008 setelah diteliti ternyata, sebagian besar

rimpang yang dihasilkan langsung dijual oleh petani ke pedagang pengumpul. Sebagian besar petani di lapangan mempunyai alasan hasil atau pendapatan yang ingin cepat didapatkan oleh petani. Selain itu ada juga sebagian kecil petani yang beralasan, karena harga jual rimpang segar di tahun itu cukup meningkat untuk komoditas tertentu seperti kunyit, jahe dan temu lawak sehingga petani memilih menjualnya langsung dalam bentuk segar.

Urutan produksi tertinggi untuk usahatani tanaman obat rimpang adalah temu lawak sebanyak 1.409 kg dan kunyit sebanyak 1.049 kg. Urutan harga jual tertinggi adalah jahe seharga Rp. 6.298,- dan kunyit Rp. 2.024,-. Penerimaan yang didapatkan dari usahatani tanaman obat rimpang untuk setiap petani adalah Rp. 4.970.192,-, sedangkan untuk luasan satu hektarnya sebesar Rp. 18.240.604,-. Penerimaan yang didapatkan petani sebenarnya belum maksimal karena harga jual untuk komoditas bangle, temu giring dan temu hitam cukup rendah.

**Tabel 4. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, tahun 2008**

Komoditas	Harga Per Kg (Rp)	Satuan Per Usahatani		Satuan Per Ha	
		Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
Bangle	742,27	293	217.486	1.072	798.174
Kunyit	2.024,30	1.099	<b>2.225.571</b>	4.022	<b>8.167.845</b>
Jahe	6.298,82	182	1.145.036	666	4.202.282
T. Giring	466,56	1.032	481.621	3.777	1.767.549
T. Hitam	330,10	1.020	336.657	3.733	1.235.531
T. Lawak	400,08	1.409	563.821	5.157	2.069.223
Total	-	-	4.970.192	-	18.240.604

Sumber : data primer terolah

Kenyataan di lapangan memang ada kenaikan harga jual untuk komoditas jahe, kunyit dan temu lawak, tetapi penerimaan yang diperoleh belum maksimal. Belum maksimalnya penerimaan petani di Desa Mangunan, karena kebanyakan petani belum mengerti pentingnya penanganan pasca panen dan variasi pemilihan komoditas yang tepat. Meskipun demikian petani di Desa Mangunan sudah cukup berhasil dalam berusahatani tanaman obat rimpang karena mampu memproduksi dan dapat dijual

#### **4. Pendapatan Usahatani Tanaman Obat Rimpang**

Besarnya pendapatan petani tanaman obat rimpang setiap petani adalah Rp. 2.255.064,-, sedangkan pendapatan untuk satu hektar lahan sebesar Rp. 8.276.084,-. Pendapatan yang diperoleh petani membuktikan bahwa usahatani tanaman obat rimpang yang

dilakukan masyarakat Desa Mangunan sudah dapat dikatakan layak untuk diusahakan Hal ini dikarenakan pendapatan usahatani yang diperoleh petani sudah lebih dari nol (positif). Menurut teori ekonomi jika selisih penerimaan dan biaya hasilnya lebih dari nol maka suatu kegiatan usaha memperoleh pendapatan dan dikatakan layak diusahakan. Untuk itu sesuai dengan teori ekonomi yang ada maka usahatani tanaman obat rimpang dapat dikatakan layak diusahakan berdasarkan pendapatan yang diperoleh, meskipun belum maksimal.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, tahun 2008

Uraian	Pendapatan per Usahatani			Pendapatan per Ha (Rp)
	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)	
Bangle	217.486	141.192	76.294	279.732
<b>Kunyit</b>	2.225.571	697.461	<b>1.528.110</b>	<b>5.607.874</b>
Jahe	1.145.036	150.192	994.844	3.651.408
T. Giring	481.621	485.392	- 3.771	- 14.069
T. Hitam	336.657	487.105	- 150.448	- 552.015
T. Lawak	563.821	753.786	- 189.965	- 696.846
Total	4.970.192	2.715.128	2.255.064	8.276.084

Sumber : data primer terolah

Pendapatan usahatani untuk setiap komoditas yang terbanyak adalah kunyit sebesar Rp. 1.528.110,-, karena penerimaan untuk komoditas kunyit lebih besar. Besarnya penerimaan kunyit dipengaruhi oleh harga jual dan total produksi, ternyata untuk harga jual rimpang kunyit rata-rata seharga Rp. 2.200,- per kilogramnya. Pendapatan dari semua komoditas ternyata ada yang lebih kecil dari nol atau pendapatannya negatif. Pendapatan yang negatif adalah untuk komoditas temu giring, temu hitam dan temu lawak, hal ini dikarenakan harga jual untuk ketiga komoditas tersebut rendah dan total biaya yang dikeluarkan cukup tinggi. Khusus komoditas temu lawak total biayanya tertinggi sehingga pendapatannya paling rendah. Harga jual rendah pada ketiga komoditas tersebut dimungkinkan karena permintaan produk tersebut dipasar tradisional masih rendah. Jika dilihat permintaan industri jamu Indonesia, maka perminta bangle terendah (2-7 ton per bulan), sedangkan permintaan temulawak hanya 4 – 10 ton per bulan. Permintaan jahe dan kunyit masing-masing 10-40 ton per bulan dan 10- 20 ton per bulan (Fendy, 2001).

## 5. Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Tanaman Obat Rimpang

Keuntungan suatu usahatani yang lebih dari nol dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan, sedangkan usahatani yang keuntungannya kurang dari nol dapat dikatakan usahatani tersebut tidak layak diusahakan karena menderita kerugian

(keuntungan negatif). Keuntungan yang diperoleh setiap petani di Desa Mangunan adalah Rp. 1.853.719,-sedangkan untuk luas lahan satu hektar sebesar Rp. 6.803.424,-. Keuntungan yang didapatkan petani juga sudah dapat membuktikan bahwa usahatani tanaman obat rimpang yang dilakukan masyarakat Desa Mangunan sudah layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan usahatani tanaman obat rimpang yang berlangsung sudah mendapatkan keuntungan meskipun belum maksimal.

Hasil perhitungan untuk masing-masing komoditas ternyata tidak semuanya mendapatkan keuntungan. Komoditas tanaman obat rimpang setelah dihitung menghasilkan kerugian ada tiga yaitu temu giring, temu hitam dan temu lawak. Kerugian yang terbesar diderita oleh usahatani tanaman obat rimpang komoditas temu lawak. Keuntungan yang tertinggi untuk setiap komoditas adalah kunyit sebesar Rp. 1.428.075,-.

**Tabel 6. Rata-rata keuntungan usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, tahun 2008**

Uraian	Pendapatan per Usahatani			Keuntungan per Ha (Rp)
	Pendapatan (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Keuntungan (Rp)	
Bangle	76.294	21.448	54.846	201.381
<b>Kunyit</b>	1.528.110	100.035	<b>1.428.075</b>	<b>5.241.358</b>
Jahe	994.844	17.444	977.400	3.587.446
T. Giring	- 3.771	73.643	- 77.414	- 284.383
T. Hitam	- 150.448	75.273	- 225.721	- 828.657
T. Lawak	- 189.965	113.502	- 303.467	- 1.113.721
Total	2.255.064	401.345	1.853.719	6.803.424

Sumber : data primer terolah

Rata-rata harga jual kunyit per kilogramnya adalah Rp. 2.000,- dan lahan yang diusahakan seluas 673 m<sup>2</sup>. Faktor yang paling berpengaruh dalam perhitungan keuntungan sebenarnya adalah penerimaan yang diperoleh dari perkalian harga jual hasil dan produksi yang dihasilkan. Produksi sendiri dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan dan faktor lainnya seperti tenaga kerja dan faktor alam. Fakta yang didapatkan dalam penelitian analisis tanaman obat rimpang, ternyata harga jual dan luas lahan cukup berpengaruh pada keuntungan suatu usahatani. Untuk itu semakin tinggi harga jual hasil dan lahan yang digunakan semakin luas maka keuntungan akan semakin besar.

Analisis kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis R/C. Analisis kelayakan R/C diperoleh dengan melihat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usahatani. Nilai R/C untuk usahatani tanaman obat rimpang adalah 1,595 yang ternyata lebih besar dari satu sehingga usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan layak untuk diusahakan. R/C sebesar 1,595 berarti bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani akan

menghasilkan pendapatan sebesar 59,5 % dari total biaya usahatani yang dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa petani di Desa Mangunan sudah cukup baik dalam berusahatani, karena usahatani yang selama ini dilakukan ternyata setelah diteliti layak untuk diusahakan.

**Tabel 7. Analisis R/C usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, tahun 2008**

No	Uraian	Total (Rp)
1	Penerimaan	4.970.192
2	Total Biaya	3.116.473
3	<b>R/C</b>	<b>1,595</b>

Sumber : data primer terolah

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Pendapatan usahatani tanaman obat rimpang setiap petani dengan luas lahan 2.726 m<sup>2</sup> di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo adalah Rp. 2.255.064,- dan pendapatan untuk luasan satu hektar sebesar Rp. 8.276.084,-. Keuntungan usahatani tanaman obat rimpang untuk luas lahan 2.726 m<sup>2</sup> adalah Rp. 1.853.719,-, sedangkan untuk luasan satu hektar keuntungannya sebesar Rp. 6.803.424,-. Usahatani tanaman obat rimpang di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C sebesar 1,595 lebih besar daripada satu.

### 2. Saran

Usahatani yang dilakukan harus dipilih berdasarkan keuntungannya, sehingga diharapkan sebaiknya petani di Desa Mangunan untuk usahatani berikutnya menanam tanaman obat rimpang bangle, kunyit dan jahe lebih luas, karena setelah diteliti ketiga komoditas tersebut menghasilkan keuntungan. Tiga komoditas yang menghasilkan kerugian setelah diteliti adalah temu giring, temu lawak dan temu hitam sebaiknya masih tetap ditanam tetapi luasannya dikurangi, dengan skala usaha yang optimal dan disesuaikan dengan permintaan pasar agar tidak menghasilkan kerugian, selaiian perlu penanganan pasca panen dan pemasaran hasil yang lebih efisien.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Kopertis Wilayah V Daerah Isimewa Yogyakarta khususnya pengelola dana penelitian yang telah memberikan bantuan dana bagi terlaksananya penelitian ini.
2. Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, khususnya petani tanaman obat yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Candra, 2001. *Ditunggu Pasokan Tanaman Obat*. Majalah Trubus Edisi September. Jakarta
- Cooper, P.J.M., Leakey, R.R.B., Rao, M.R and Reynolds, L. 1996. *Agroforestri and Mitigation of Land Degradation in the Humid and Sub Humid Tropical if Africa, Experimental Agriculture* 32, 249-261. Dalam Maylinda, S; Djalal, R; Anthon M; Suhardi; La Muhuria; Jusuf, B; Naswir; Yohanes, S; Tavip, A. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dengan Sistem Agroforestri*. Institut Pertanian Bogor. 3 Oktober 2008. [www.ipb.com](http://www.ipb.com). Diakses 14 Juli 2005.
- Djuwari, 1983. *Ilmu Usahatani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Djuwari, 1994. *Dasar-dasar Ilmu Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fendy, R. 2001. *Prospek Tanaman Obat Rimpang di Indonesia*. Majalah Trubus Edisi September. Jakarta.
- Golar. 2008. *Strategi Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) di Areal HPH PT Dwihutani Fitrihakti Sulawesi Tengah*. Institut Pertanian Bogor. [www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id). Diakses 14 Juli 2005
- Hadisapoetro, 1981. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hodges, S.S., 2000. *Agroforestry: An Integrated of Land Use Practices*. University of Missouri Center for Agroforestry. Koopelman, R., Lai C.K., 1996. *Asia Pacific Agroforestry*. Second Edition. FAO. Bangkok. Dalam Sa'ad, A. 2002. *Agroforestry Sebagai Salah Satu Alternatif Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. [www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id). Diakses 10 Juli 2005.
- Maylinda, dkk. 2008. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dengan system Agroforestri*. Institut Pertanian Bogor. 3 Oktober 2008. [www.ipb.com](http://www.ipb.com). diakses 14 Juli 2005.
- MITC (Martha Tilaar Innovation Centre), 2002. *Budidaya Secara Organik Tanaman Obat Rimpang*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta,
- Triwara, dkk. 2005. *Ragam Pola Hutan Rakyat di Dlingo Bantul dalam Petani, Ekonomi dan Konservasi. Aspek Penelitian dan Gagasan*. Debut Press. Yogyakarta.